

Mencari Jejak Wiralodra Di Indramayu

Dini Nurlelasari¹

Abstract

This paper discusses how the establishment of Indramayu become a regency as now. Some previous papers about establishment of Indramayu is often associated with a figure named Wiralodra. To explore traces the establishment Indramayu became a regency there are a few things to consider. First, situation of Indramayu before becoming a regency. Second, about the linkages between Wiralodra with the establishment of Indramayu as a regency. Third, the process of change in the administrative status of Indramayu. The methods used to discuss these issues are the historical method consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. From this study, authors obtain about the condition of Indramayu before becoming a regency. Meanwhile linkages between Wiralodra who had been believed to be founder Indramayu with establishment of Indramayu as a regency discussed by the historical fact. As well as the change of name and area before becoming Regency of Indramayu discussed by a government decision in various Staatsblad and Besluit.

Keywords: *Indramayu, Wiralodra, establishment, regency, history*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bagaimana pembentukan Indramayu menjadi sebuah pusat pemerintahan setingkat kabupaten seperti sekarang. Dari beberapa karya tulis yang telah ada pembentukan Indramayu sering dikaitkan dengan tokoh bernama Wiralodra. Untuk menelusuri jejak-jejak pembentukan Indramayu menjadi sebuah kabupaten ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, keadaan Indramayu sebelum menjadi sebuah kabupaten. Kedua, tentang keterkaitan antara tokoh Wiralodra dengan pembentukan Indramayu sebagai sebuah kabupaten. Ketiga adalah proses perubahan status administratif Indramayu. Adapun metode yang digunakan untuk membahas persoalan tersebut adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari penelitian ini penulis mendapatkan temuan-temuan tentang kondisi Indramayu sebelum menjadi sebuah kabupaten. Adapun keterkaitan antara tokoh Wiralodra yang selama ini diyakini sebagai pendiri Indramayu dengan pembentukan Indramayu sebagai sebuah kabupaten dibahas berdasarkan fakta historis yang penulis dapatkan. Begitupun perubahan nama dan luas wilayah sebelum menjadi Kabupaten Indramayu dibahas berdasarkan keputusan pemerintah dalam berbagai Staatsblad dan Besluit.

Kata kunci: *Indramayu, Wiralodra, pembentukan, kabupaten, sejarah*

¹Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung

A. Pendahuluan

Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten di bagian timur laut Provinsi Jawa Barat atau di sekitar Pantai Utara. Letak ibu kota Kabupaten Indramayu sangat dekat dengan muara Sungai Cimanuk (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989: 138-140). Wilayah darat Indramayu cukup luas mencapai sekitar 209.942 Ha atau 2.099,42 km² (BPS, 2014: 3-39). Indramayu juga sering disebut sebagai salah satu wilayah di Pesisir Utara Jawa atau Pantai Utara Jawa (Pantura)². Sumber daya alam yang dimiliki berasal dari laut, sawah, dan hutan. Terbentuknya Kabupaten Indramayu sering dikaitkan dengan tokoh Arya Wiralodra yang berasal dari Bagelen, Jawa Tengah (Kasim, 2011: 1). Nama Indramayu sendiri menurut kepercayaan masyarakat berasal dari tokoh bernama Endang Dharma Ayu, tapi ketika orang Belanda datang ke Indramayu terjadi *verbastering* dari *in dermayu* menjadi Indramayu (Kasim, 2013: 16).

Indramayu mengawali eksistensinya sebagai salah satu pelabuhan milik Kerajaan Sunda. Meskipun pelabuhan utama Kerajaan Sunda adalah Banten dan Sunda Kelapa, namun perdagangan di Sungai Cimanuk (Indramayu) sudah cukup ramai (Cortesao, 2015: 241-242). Sebagai kota perdagangan di tepi laut, perkembangan Indramayu mungkin akan serupa dengan kota lain seperti Palembang. Kota tersebut secara administratif mengatur perdagangan antar penduduk sekitar dengan dunia luar,
²Menurut Lombard istilah pesisir yang sebenarnya adalah mengacu pada daerah pantai yang bermula di Cirebon di sebelah barat hingga Surabaya di sebelah timur. Namun istilah tersebut dapat diperluas lagi mencakup keseluruhan daerah Pantai Utara di Pulau Jawa (Lombard, 2005¹: 37).

tapi perkembangannya tidak mengikuti tata kota sosiokultural. Kemudian, jalan dan fasilitas penghubung kota tidak hanya menuju ke pusat tapi menyebar secara alami. Perkembangan kota sebagai pusat bisa jadi mengikuti perdagangan atau sebaliknya, karena kota tersebut didirikan sebelum adanya pusat administrasi (Kuntowijoyo, 2003: 61-62). Dapat disimpulkan bahwa sejak pertama kali muncul, Indramayu merupakan sebuah kota pelabuhan yang di dalamnya sudah terdapat kegiatan perdagangan yang diatur oleh pemerintah lokal.

Ramainya Pelabuhan Cimanuk dulu, menarik perhatian bangsa lain. Tak sedikit orang asing seperti Cina dan Arab kemudian menetap di sana. Pada awalnya daerah pecinan didirikan di sebelah timur Sungai Cimanuk, hingga kemudian Cina dan Arab mendominasi perdagangan di sana. Arsitektur khas Cina masih terlihat pada bangunan rumah, toko, dan kelenteng. Di sisi lain pengaruh bangunan Eropa tampak pada gereja dan sekolah misi zending yang didirikan oleh warga keturunan Cina. (Kasim, 2013: 90).

Masyarakat di Kabupaten Indramayu meyakini bahwa Kabupaten Indramayu telah terbentuk sejak abad ke-16, dengan bersumber pada babad yang berjudul *Babad Dermayu*. Kisah tersebut banyak diceritakan tanpa interpretasi sehingga antara fakta dan mitos tercampur. Idealnya sebuah karya sejarah mampu menguraikan data-data yang telah mengalami kritik dan interpretasi sesuai dengan prosedur metode sejarah. Sumber tersebut tidak hanya terbukti autentisitasnya tapi harus memiliki kredibilitas dalam mengungkapkan sebuah peristiwa sehingga dapat diperoleh sebuah fakta

yang mendekati kebenaran. Penulis melihat bahwa penulisan sejarah pembentukan Kabupaten Indramayu belum ditulis sebagai karya sejarah yang semestinya.

Apa yang tertulis dalam *Babad Dermayu* sebagian besar bersifat sastra bukan sejarah. Di dalamnya terdapat banyak imajinasi penulis, sehingga banyak peristiwa yang tertulis dalam naskah tersebut hanya sebuah kepercayaan masyarakat atau mitos³. Beberapa nama tokoh dan tempat setelah dilakukan koraborasi sumber lain bisa dibuktikan keberadaannya. Akan tetapi, angka tahun yang didapatkan dari pembacaan candra sengkala kurang dapat dipercaya. Oleh karena itu, perlu ada pembacaan ulang terhadap candrasangkala tersebut oleh orang yang mumpuni di bidangnya, yaitu seorang filolog. Tentu hari jadi Indramayu pun perlu dikaji kembali, dan diusulkan tanggal yang lebih tepat sesuai dengan fakta sejarah dan identitas Kabupaten

³ Mitos sebagai produk suatu kebudayaan, memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, pemegang tradisi mitos, sehingga mitos harus dikenal, diturunkan, dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Fungsi mitos di sini adalah untuk menjaga keharmonisan hidup dari segala kemungkinan gangguan dan ancaman dari luar (Herlina, 2009: 15). Munculnya mitos-mitos dalam proses pembentukan kota pada periode kota tradisional sebenarnya merupakan cerminan ketidakberdayaan pikiran manusia pada waktu itu untuk menerjemahkan situasi di sekeliling mereka dengan nalar yang rasional. Hampir semua lokasi pembentukan kota pada awalnya merupakan kawasan kosong, hutan-hutan, atau tanah yang berawa-rawa. Pada saat itu sangat jarang masyarakat di Pulau Jawa yang menguasai ilmu bumi, ilmu geografi, geologi, ilmu pengairan, atau landasan ilmiah yang lain. Sehingga jalan keluar untuk menerjemahkan kondisi di sekeliling mereka menggunakan nalar yang tidak rasional (dalam konteks pikiran masa kini) (Basundoro, 2012: 51)

Indramayu sebagai bagian dari awal perkembangan Indramayu.

Teori munculnya kota-kota di Indonesia yang sebagian besar pernah berada di bawah kolonial seringkali dibagi ke dalam beberapa pembabakan. Mulai dari kota tradisional (kota praindustri), kota kolonial, hingga kota modern (kota pascakolonial). Kota tradisional di sini memiliki arti bahwa perkembangan kota tersebut ketika berada di bawah kekuasaan penguasa-penguasa lokal (Basundoro, 2012: 7). Ciri secara fisik adalah terdapat sebuah alun-alun yang di selatannya terdapat pendopo sebagai pusat yang menghadap ke utara atau gunung. Sebelah barat alun-alun terdapat mesjid, sebelah timurnya perangkat pemerintahan lain seperti pengadilan dan kejaksaan, dan di sebelah utaranya terdapat pasar sebagai pusat perekonomian.

Indramayu memiliki ciri kota tradisional yang awalnya terletak di sebelah barat Cimanuk. Mesjid Dermayu yang sekarang dikenal Mesjid Baiturrahmah sebagai mesjid tertua masih berdiri kokoh meski beberapa kali dilakukan pemugaran. Mesjid ini berada di sebelah barat alun-alun lama. Tahun 1900-an pusat kota Indramayu dipindahkan ke sebelah timur Cimanuk. Meskipun hal ini dilakukan oleh pemerintah kolonial namun tetap mempertahankan pola kota tradisional. Hingga saat ini kita dapat melihat kantor bupati, alun-alun serta Mesjid Jami Indramayu. Hanya saja pengadilan, kejaksaan, dan penjara yang sekarang semuanya sudah dipindahkan. Pasar di sekitar daerah Randu Gede tepatnya berada di sebelah barat alun-alun kini sudah tidak ada lagi (Kasim, 2013: 117-120).

Selama periode 1650 sampai 1680

tidak kurang dari 30 macam jenis barang yang dikeluarkan dari Pelabuhan Indramayu, misalnya beras, padi, kayu jati dalam berbagai jenis balok papan, dendeng rusa atau kerbau, ayam, telur, terasi, ikan asin, kulit binatang, berbagai macam buah, sayur mayur, kacang-kacangan, gula, tebu, bawang, tembakau, sapi, garam, rotan, minyak goreng, tikar, arak, kapuk, asam, dan lada. Selain komoditas-komoditas tersebut kapal dari Indramayu mengangkut penumpang juga, semakin lama jumlah penumpang dan komoditas yang diangkut semakin tinggi (Dasuki, 1977: 159). Pada masa itu kegiatan produksi di Indramayu sudah cukup berkembang dengan baik, lalu bagaimana perkembangan ekonomi di Indramayu selanjutnya karena saat ini tingkat produksi di Indramayu tidak lebih baik dari kabupaten lain di Jawa Barat. Padahal dari data ini bisa kita lihat bahwa Indramayu memiliki banyak potensi yang sudah berjalan sejak dulu.

Masyarakat Indramayu memiliki keunikan karena memiliki kebudayaan berbeda dengan sebagian besar wilayah di Jawa Barat yang berbudaya Sunda. Indramayu seperti sebuah tempat yang isinya menjadi tarik menarik antara budaya Sunda dan budaya Jawa. Namun budaya Jawa yang ada Indramayu kadang tidak diklasifikasikan sebagai bagian dari budaya Jawa karena terdapat berbagai perbedaan. Budaya Indramayu atau sering disebut budaya Dermayu dapat dikatakan serumpun dengan budaya Cirebon. Namun budaya Dermayu dan Cirebon pun memiliki perbedaan sehingga terkadang keduanya tidak dimasukkan dalam satu klasifikasi, tapi berdiri masing-masing dengan segala persamaan dan perbedaannya (Kasim, 2013: 10).

Perbedaan yang mencolok dari

kebudayaan masyarakat Indramayu dengan kebudayaan masyarakat di Jawa Barat pada umumnya terdapat pada bahasa yang digunakan. Sebagian besar masyarakat Indramayu menggunakan bahasa Jawa meskipun di beberapa tempat ada juga yang menggunakan bahasa Sunda. Pada umumnya bahasa Jawa yang digunakan di Indramayu masih bisa disebut sebagai bahasa Jawa, bukan bahasa Dermayu. Hanya terdapat perbedaan dialek sehingga bisa disebut bahasa Jawa dialek Indramayu. Akan tetapi, bagi masyarakat Indramayu, sebagai bentuk kebanggaan terhadap bahasa yang digunakan, mereka tetap menganggap bahwa bahasa mereka merupakan bahasa tersendiri. Sebagai bukti kebanggaan tersebut sering diadakan seminar bahasa Indramayu.

B. Pembahasan

1. Indramayu sebagai Pelabuhan

Berdasarkan informasi dari buku *Shun-feng siang-sung* (Angin Baik sebagai Pendamping) yang berasal dari tahun 1430 dan ditulis oleh orang Cina. Disebutkan tanjung *Ciao-c'iang-wan* (Tanjung Indramayu) yang menunjukkan muara Sungai Cimanuk (Kasim, 2011: 77). Keterangan lain didapatkan dari Tome Pires yang menyatakan bahwa *Chemano* (Cimanuk) merupakan pelabuhan dibawah kekuasaan Raja Sunda (Cortesao, 2015: 241-242).

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, para pedagang banyak yang memindahkan kegiatan mereka ke Selat Sunda, tepatnya Banten. Keadaan seperti ini tentu sangat menguntungkan bagi Kerajaan Sunda, karena salah satu pelabuhannya menjadi lebih ramai (Burger, 1962: 45). Pelabuhan lain milik Kerajaan Sunda berfungsi sebagaimana

mestinya tapi Pelabuhan Cimanuk merupakan pelabuhan keenam yang sedikit berbeda dengan pelabuhan lain. Di pelabuhan milik Kerajaan Sunda yang lain sering digunakan kapal untuk merapat, sedangkan Cimanuk hanya memiliki tiang pelabuhan (Cortesao, 2015: 241-242).

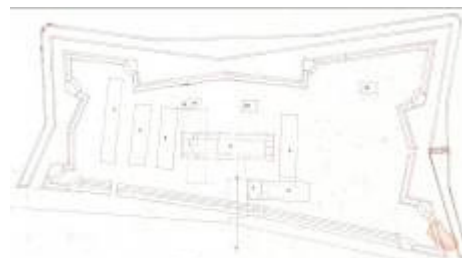
Hubungan perdagangan antara Cina dan Jawa sejak tahun 1450-1567 berada dalam keadaan menggantung karena perdagangan antar keduanya hanya melalui pelabuhan perantara. Setelah tahun 1567, saat Mu-Tsung menjadi Kaisar Cina kapal-kapal diperbolehkan berdagang secara legal. Setidaknya ada 8 kapal yang diizinkan secara legal berdagang secara langsung mengantarkan barang dagangan ke Jawa bagian Barat, yaitu: empat kapal ke Banten, tiga kapal ke pelabuhan lain yang berada di bawah kekuasaan Sunda salah satunya Cimanuk, dan satu kapal khusus ke Sunda Kelapa. (Reid, 2004: 106).

Selanjutnya pada masa VOC tercatat dalam *Dagh Registeer* tahun 1636 bahwa dalam satu tahun ada tiga kapal dari Indramayu mengangkut berbagai barang dagangan seperti sayuran, rotan, dan kayu, ke Batavia (van Leur, 1955: 174-175). Menurut Valentijn, pada tahun 1670 Indramayu tergolong salah satu tempat penting di Jawa. Perdagangannya cukup besar dan seperti halnya daerah Rembang. Indramayu sering mengirimkan kerajinan ukiran kayunya ke Betawi dan tempat lain (Dasuki, 1977: 28).



Pemandangan Gudang di Indramayu 1772-1775
Sumber: Koleksi Foto PNRI. No Inventaris BWNXXII. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Sejak 1743-1746 Daerah-daerah pesisir utara yang berada di bawah kekuasaan VOC telah berkembang dalam hal perdagangan (Ricklefs, 2010: 212). Setiap daerah pesisir yang telah dikuasai VOC biasanya didirikan sebuah pelabuhan yang didalamnya terdapat gudang penyimpanan barang dagang. Di Indramayu juga saat itu terdapat gudang milik VOC (Kartodirdjo, 1988: 247). Sebelum tahun 1790 pelabuhan di Indramayu memang sudah diatur secara langsung oleh Belanda dan pihak swasta. Hal ini berdasarkan laporan Residen Cirebon, G. F. Gockinga pada tahun 1790 bahwa ia memperbaiki pelabuhan dan bangunan yang ada di Cirebon dan Indramayu. Biaya tersebut didapatkan tidak hanya dari pemerintah tapi dari pihak swasta juga (de Haan. 1912⁴: 211).



Benteng Indramayu (*Fort Indramayu*) sebagai Gudang Komodiatas dari Pedalaman.
Sumber: *Plan van Het Fort Indramijoe. Departement van Burgerlijke Openbare Werken Seri Grootte Bundel* tahun 1854-1933 No. 1739 B No.2, Jakarta: Arsip Nasional RI.

ada saat Kerajaan Mataram memperluas kekuasaannya ke sebelah barat Pulau Jawa, Sungai Cimanuk tetap menjadi salah satu sarana transportasi yang digunakan. Pada tahun 1632 Mataram mengangkut bahan makanan dan mengirimkan tentara dari Ukur dan Sumedang ke Pesisir Pantai Utara lewat Sungai Cimanuk (de Haan, t.t.³: 73 & 82). Tahun 1804 transportasi dari Karangsambung ke Indramayu masih menggunakan perahu. Biaya yang dibutuhkan untuk mengangkut barang dengan perahu adalah sebesar 15 stuiver (1 stuiver = 25 sen) untuk setiap pikul. Tahun 1806 pengangkutan kopi dari Priangan juga melewati Sungai Cimanuk. Kopi yang disimpan di gudang Karangsambung kemudian diangkut dengan perahu lewat Cimanuk ke pelabuhan (de Haan, 1912³: 648 & 717).

Ketika Tome Pires datang ke Pulau Jawa bahasa yang dipakai di Sunda dan Jawa tidak sama, masing-masing memiliki bahasa tersendiri (Corteseo, 2015: 234). Daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah penggunaan bahasa yang berbeda, seperti Indramayu yang terletak antara Jawa dan Sunda, penduduknya dapat berbicara dalam dua bahasa dengan baik atau dapat saling mengerti walaupun mereka masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda (Dahuri dkk, 2004: 103).

Indramayu yang berada di wilayah perbatasan Sunda dan Jawa menjadikannya sebagai subkultur dari suku Jawa, meskipun hanya berdasarkan aspek bahasa. Akan tetapi bahasa Jawa yang ada di Indramayu pun berbeda dengan bahasa Jawa yang berada di Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Perbedaannya hanya terdapat dalam dialek dan beberapa kosa kata. Di

Indramayu selain penutur bahasa Jawa terdapat juga penutur berbahasa Sunda, tetapi kasusnya sama seperti penutur bahasa Jawa, yaitu bahasa Sunda yang digunakan agak berbeda dengan bahasa Sunda pada umumnya.

Banyak pasukan Mataram yang menetap di Indramayu dan sekitarnya setelah usaha merebut Batavia maupun Banten. Hal tersebut adalah tonggak awal menyebarnya bahasa Jawa di Indramayu. Dalam penutupan berita dari Tenungpura tanggal 18 April 1695 dinyatakan bahwa Indramayu lambat laun seluruhnya menjadi Jawa karena bahasa Jawa digunakan oleh penduduk di seluruh Kabupaten Indramayu (de Haan, t.t.³: 66). Bahasa Sunda di Indramayu sering disebut bahasa Sunda dialek Kaloran yang digunakan penduduk Parean di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea.

Ketika Raffles memerintah Hindia Belanda, ia menuliskan hal senada tentang perbedaan bahasa di Hindia Belanda. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan dialek yang secara umum bisa dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Empat dialek tersebut adalah pertama, bahasa Sunda yang digunakan oleh penduduk daerah Pegunungan Jawa sebelah barat Tegal. Kedua, bahasa Jawa merupakan bahasa umum yang digunakan di Jawa bagian timur dan Cirebon dan meliputi seluruh daerah di Pantai Utara Jawa. Ketiga Madura dan keempat Bali memiliki bahasa atau dialek sendiri yang berkaitan dengan pulau masing-masing (Raffles, 2014: 350-251). Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa Jawa Barat atau Pasundan didiami oleh orang-orang berbahasa Sunda tapi ada juga sekelompok minoritas orang Jawa dan Belanda yang hidup di Pesisir Utara

(Boomgaard, 2004: 20) Pada tahun 1930 bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di Indramayu, khususnya bagian utara adalah bahasa Jawa (*Memorie van Overgave van G. J. Oudemans*).

Migrasi yang terjadi tidak hanya mengakibatkan perubahan bahasa, tetapi perubahan dalam budaya bercocok tanam. Ketika migrasi tersebut dijalankan Sultan Agung membuat strategi baru dengan mengangkat pejabat-pejabat bawahannya untuk menjaga perbatasan wilayah kekuasaan Mataram di sebelah barat. Mereka juga diberi tugas untuk mengolah sawah (Kasim, 2011: 87). Hal ini diperkuat dengan catatan dalam naskah *Siksa Kandang Karesian* bahwa orang Sunda baru mulai bersawah paling cepat abad ke-16 dan semakin berkembang pada abad ke-17 karena mereka terbiasa berladang. Kegiatan bersawah pertama kali dikenalkan oleh orang Jawa yang sengaja didatangkan ke Sunda.

Pada abad ke-19 pertanian dengan cara bersawah menjadi kegiatan utama masyarakat Sunda secara umum karena hasilnya lebih menguntungkan (Ekadjadi, 2005²: 151). Keterangan lain terdapat dalam *Dagh Register* yang ditulis VOC pada 9 Desember 1693 melaporkan adanya kegiatan bersawah di daerah Indramayu dan Gebang (Lubis dkk, 2003¹: 61). Indramayu sebagai salah satu daerah yang berada di Pesisir Utara Jawa yang memiliki area sawah yang luas. Hal ini terjadi karena Indramayu lebih dahulu mengenal sistem bersawah dibanding dengan daerah pedalaman Jawa Barat. Meskipun di daerah Pesisir Utara Jawa tidak terkena hujan musim kemarau, namun masyarakat sudah mengenal sistem irigasi sehingga penanaman padi dilakukan sepanjang

tahun (Lombard, 2005¹: 23).

2. Wiralodra sebagai salah satu pejabat pribumi di Indramayu

Dalam *Babad Dermayu* yang penulis dapatkan, baik *Babad Dermayu* koleksi Museum Sribaduga maupun *Babad Dermayu* yang ada di Kedawung dan disalin oleh Syarif Jainal Asikin Tirtawidjaya bin P.S. Rochani Kusumawidjaya⁴, mengisahkan tentang pembentukan wilayah Indramayu. Dikisahkan bahwa Wiralodra dari Bagelen bersama pengikutnya, Ki Tinggil, melakukan perjalanan panjang dari Bagelen ke Cimanuk. Setelah berhasil mendirikan desa di sana Wiralodra kembali ke Bagelen, sedangkan desa di Cimanuk dipimpin oleh Ki Tinggil.

Saat Wiralodra di Bagelen datang tokoh penting lain yang sering dikaitkan dengan pembentukan Indramayu, yaitu Nyi Darma Ayu. Ia diterima Ki Tinggil kemudian mendirikan tempat tinggal di area kosong nan subur untuk bertani karena ia mempunyai keahlian dalam bercocok tanam. Keahliannya terdengar ke berbagai tempat, sehingga banyak murid dari berbagai tempat berguru padanya. Hingga suatu hari kabar itu sampai kepada Pangeran Guru⁵. Ia tidak

⁴Naskah *Babad Dermayu* di Kedawung ini penulis dapatkan dari R. Achmad Opan Syafari Hasyim, S. Ag., M. Hum. Naskah ini sudah disalin ke dalam tulisan tangan dan aksara latin namun masih berbahasa Jawa. Oleh karena itu, penulis menerjemahkan naskah tersebut atas bantuan Muhamad Mukhtar Zaedin.

⁵Tokoh ini memiliki beberapa nama, dalam *Babad Dermayu* koleksi Museum Sribaduga disebut Pangeran Palembang dan Pangeran Guru, sedangkan dalam *Babad Dermayu* yang ada di Kedawung disebut Pangeran Guruh Palembang. Dalam beberapa karya tulis lain tentang Indramayu disebut juga Palembang Gunung.

begitu suka akan keahlian Nyi Darma Ayu karena menurutnya itu adalah keahlian lelaki. Pangeran Guru beserta muridnya datang ke Cimanuk dan bertempur dengan Nyi Darma Ayu. Akan tetapi, pertempuran tersebut dimenangkan oleh Nyi Darma Ayu (Manassa, 2008: 210-224). Menurut kepercayaan masyarakat Pangeran Guru beserta muridnya yang kalah dimakamkan di belakang Mesjid Dermayu sekarang dan sering disebut dengan Pangeran Selawe⁶ (Dasuki, 1977: 74).

Setelah pertempuran tersebut Wiralodra beserta keempat saudaranya datang dari Bagelen ke Cimanuk untuk melihat kondisi Cimanuk yang tidak nyaman karena ada pertarungan antara Nyi Darma Ayu dengan Pangeran Guru. Sesampainya di Cimanuk Wiralodra dan saudara-saudaranya ingin menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh kehadiran Nyi Darma Ayu dengan cara adu kekuatan. Saudara-saudara Wiralodra maju terlebih dahulu tapi mereka semua dapat dikalahkan Nyi Darma Ayu. Setelah semua saudara Wiralodra dikalahkan, tibalah giliran Wiralodra melawan Nyi Darma Ayu. Pada Akhirnya Nyi Darma Ayu menghilang di Cimanuk dan berpesan agar pedukuhan yang Wiralodra dirikan diberi nama sesuai dengan namanya, yaitu Nyi Darma Ayu (Manassa, 2008: 232-239).

Setelah bertarung dengan Nyi Darma Ayu, Wiralodra ke Pagaden selama tiga hari. Pulang dari Pagaden ke pedukuhan

⁶Pangeran Guru yang diduga Pangeran Selawe ini merupakan keturunan Majapahit. Hal ini disimpulkan berdasar motif surya majapahit di nisan makamnya (Dasuki, 1977: 76). Menurut Nanang Saptono Makam Pangeran Selawe ini bukanlah makam dalam arti kuburan tempat jenazah seseorang. Makam ini diduga hanyalah sebuah petilasan (Kasim, 2013: 122)

ia mendengar suara senapan di sebelah timur Cimanuk yang berasal dari Pasukan Kuningan. Pasukan Kuningan yang dipimpin Adipati Kuningan berasal dari Kuningan⁷ berpendapat bahwa daerah yang dijadikan padukuhan oleh Wiralodra adalah daerah kekuasaan Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu, ia meminta izin kepada Sunan Gunung Jati untuk menyerang Indramayu. Meskipun dilarang oleh Sunan Gunung Jati, ia tetap pergi menyerang Indramayu. Terjadilah pertarungan antara Adipati Kuningan dengan Wiralodra, namun kemenangan berada di pihak Wiralodra (Kasim, 2011: 75-76).

Menurut sumber lain Pasukan Adipati Kuningan kalah karena terkena sihir. Setelah kalah mereka dijemput oleh Pasukan Cirebon (Prawiradiredja, 2005: 41). Adapun Wiralodra sendiri melanjutkan perjalanan ke Grage (Cirebon) meminta maaf dan memina izin kepada Sunan Gunung Jati mengenai pedukuhan yang ia dirikan. Setelah mendapat izin dari Sunan Gunung Jati, Wiralodra kembali ke pedukuhan dan secara resmi membukanya dengan nama Dermayu (Manassa, 2008: 240-251). Dalam sumber lain dinyatakan bahwa Wiralodra beserta para petinggi Indramayu menghadap Sunan Gunung Jati untuk masuk Islam dan menggabungkan diri di bawah kekuasaan Cirebon (Prawiradiredja, 2005: 41).

Tokoh utama dalam pembentukan

⁷Dalam *Babad Dermayu* disebutkan nama Pangeran Harya Kuningan, Arya Kuningan, Arya Kumuning, atau Pangeran Arya Kemuning. Sumber lain mengatakan bahwa ia berasal dari Galuh mengepalai pasukan yang menyerang Dermayu di sebelah timur Cimanuk (Manassa, 2008: 240-241). Tokoh ini juga diperkirakan sebagai anak angkat Putri Ong Tien, istri Sunan Gunung Jati (Dasuki, 1977: 96).

Indramayu, Wiralodra, memiliki beberapa nama seperti Arya Wiralodra, Pangeran Gagak Wiralodra⁸, Darmawijaya, Indramwijaya⁹. Ia adalah putra Adipati Singalodra penguasa Bagelen yang merupakan daerah bawahan Majapahit (Prawiradiredja, 2005: 39-41). Senada dengan informasi dari *Babad Dermayu* yang menyatakan bahwa Wiralodra adalah keturunan Majapahit (Manassa, 2008: 215; Dasuki, 1977: 66). Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dengan urutan Wangsanagara, Wangsayuda, Wiralodra, Tanujaya, dan Tanujiwa (Dasuki, 1977: 68; Manassa, 2008: 194). Digambarkan pula bahwa ia adalah seorang tokoh yang gagah berani dan memiliki senjata pusaka yang sering disebut cakra (Manassa dkk, 2008: 211).

Tokoh Wiralodra begitu diagungkan dan menjadi kebanggaan masyarakat sebagai pendiri Indramayu. Hal ini dibuktikan dengan pemeliharaan makam Wiralodra beserta keturunannya

⁸Tokoh Wiralodra mencerminkan kekuatan 3 dewa utama Hindu atau Trimurti. Mungkin awal pengucapan kata Wiralodra berasal Wirar atau Wirarudra atau Wirarodra. Dalam linguistik Nusantara pelafalan l dan r sering tertukar. Oleh karena itu, asal kata Wiralodra adalah Wira dan Rudra. Wira artinya pahlawan yang gagah berani, sedangkan Rudra adalah nama lain dari Dewa Siwa sebagai dewa penghancur. Dapat ditafsirkan bahwa pemilik nama itu diharapkan dapat bertindak sebagai pahlawan yang gagah berani dan dapat menghancurkan musuh-musuhnya (Munandar, 2007: 20 dalam Kasim, 2011: 39 dan 132).

⁹Nama ini dinyatakan dalam *Babad Tanah Sunda* atau *Babad Cirebon* sebagai penguasa Indramayu. Dinyatakan pula bahwa ia memeluk agama Islam dan menyerahkan Indramayu kepada Cirebon pada tahun 1528 (Sulendaningrat, tt: 83). Sumber lain menyatakan bahwa Indrawijaya atau Prabu Indrawijaya adalah gelar kehormatan Wiralodra sebagai penguasa Indramayu (Prawiradiredja, 2005: 41)

di Indramayu yang masih bisa kita lihat sampai saat ini, bahkan direvitalisasi beberapa kali dengan biaya cukup besar. Nama Wiralodra juga ditemukan dalam beberapa arsip kolonial diantaranya dalam karya de Haan menyebut nama Wiralodra sebagai penguasa Indramayu pada tahun 1676, 1681, 1692, dan 1711-1714. Kemudian dalam *Opkomst VIII* disebutkan juga Ngabehi Wiralodra adalah seorang bupati muda di Indramayu yang diangkat lewat akta tanggal 6 September 1764. Kemudian dalam *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* 1819-1942 terdapat nama Wiroladra menjabat sebagai jaksa di Indramayu pada tahun 1837-1839. Dari angka tahun yang disebutkan dalam keterangan tadi terdapat rentang waktu sekitar 163 tahun. Penulis berpendapat bahwa nama tersebut menunjukkan dua atau tiga orang yang berbeda tapi sama-sama sebagai pemimpin di wilayah Indramayu. Bisa dikatakan Wiralodra merupakan sebuah gelar turun temurun, bukan sebuah nama individu.

Jika dikaitkan dengan keterangan yang ada pada naskah tradisional dengan kisah seperti di atas, penulis berpendapat bahwa ada kekeliruan dalam pembacaan candrasengkala dalam naskah tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Nurhata, anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa). Menurutnya ada 14 naskah *Babad Dermayu* yang tersebar di beberapa tempat. Dari 14 naskah tersebut ada 2 naskah yang memuat informasi candrasengkala yang dijadikan acuan penanggalan hari jadi Kabupaten Indramayu, yaitu koleksi Ki Masta (Cikedung), Sumatra (Plumbon), sedangkan koleksi Zaenal Asikin (Kedawung) tercatat secara eksplisit (Pikiran Rakyat, 7 Oktober 2015).

Babad Dermayu ini merupakan

naskahanonim, sampaisaatini tidak dapat diketahui siapa penulisnya. Akan tetapi, penulis *Babad Dermayu* ini memiliki perbendaharaan cerita, mengetahui sejumlah referensi kesusastraan yang berkembang pada masanya. Peristiwa yang dituliskan oleh pengarang tersebut terlepas dari peristiwa nyata atau tidak, karena naskah ini merupakan naskah sastra yang bersifat fiksi, penuh dengan imajinasi liar pengarangnya. Buku *Sejarah Indramayu* karya Dasuki, dkk sendiri mengacu pada koleksi Sumatra (Plumbon) dalam penyusunannya. Buku tersebut selama ini sering dijadikan acuan mengenai sejarah Indramayu, meskipun tim penyusun menyadari banyak kekurangan, penghitungan candrasengkala pun penuh kesangsian. Oleh karena itu, Nurhata berpendapat agar dilakukan pembacaan ulang candrasengkala tersebut (Pikiran Rakyat, 7 Oktober 2015).

Kisah mengenai pembentukan Indramayu ini tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Secara eksternal, aotentisitas *Babad Dermayu* tidak diragukan lagi, ditulis sekitar tahun 1900-an. Akan tetapi, untuk masalah internal *Babad Dermayu* kurang memiliki kredibilitas untuk mengungkapkan peristiwa pembentukan Indramayu yang diperkirakan pada tahun 1527. Peristiwa paling akhir dalam babad ini, yaitu mengenai peristiwa Bagus Rangin pada tahun 1802 hingga 1816 juga terlampau jauh dari waktu penulisan. Oleh karena itu, penggunaan naskah ini untuk peristiwa sejarah perlu kehati-hatian, namun untuk penggunaan sebagai karya sastra tentu sangat diperbolehkan.

Dari hasil koraborasi berbagai sumber tokoh Wiralodra sebagai pemimpin Indramayu dapat dipercaya. Hanya saja kasusnya mirip dengan

nama Prabu Siliwangi, yang bisa jadi merupakan suatu gelar bukan nama individu karena ada periode cukup panjang yang menyebutkan nama Wiralodra. Penulis berpendapat bahwa ada lebih dari satu orang yang disebut Wiralodra.

3. Bengawan Wetan dan Bengawan Kulon

Indramayu pada masa Daendles secara administrasi pemerintahan menjadi bagian Cirebon yang lebih dikenal dengan nama Bengawan Wetan dan Bengawan Kulon. Daerah tersebut setingkat distrik yang dikepalai oleh seorang tumenggung. (Lubis dkk, 2014: 108-109). Bengawan Wetan dan Bengawan Kulon terdiri dari 15 desa yaitu Kadongdong, Nambo, Babakan, Panjalin, Banjaran, Panjinkerang, Gentong, Baringen, Gala Samba, Oedjong Gabang, Oedjong Anom, Jattij Paoea, Tra Sana, Bongoedoea, dan Radja Singa (*Plakaatboek 1602-1811. Deel 1750-1754*: 137). Pada masa pemerintahan Raffles Cirebon adalah salah satu keresidenan di Pulau Jawa yang dibagi menjadi 13 divisi. Salah satu dari 13 divisi tersebut adalah Indramayu yang masih dikenal dengan nama Bengawan (Nugraha, 2012: 44).

Menurut *Besluit* Komisaris Jenderal Hindia Belanda 5 Januari 1819 No.23 dan *Staatsblad* tahun 1819 No.9 yang menetapkan Keresidenan Cirebon terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bengawan Wetan, Kabupaten Maja, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Galuh (Nugraha, 2012: 18). Dengan demikian dalam *Staatsblad* 1819 No. 9 tidak ada nama Kabupaten Indramayu. Sebagian wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu daerah sebelah timur Sungai Cimanuk pada

saat itu bernama Kabupaten Bengawan Wetan. Bupati Bengawan sekitar tahun 1820-an adalah Raden Adipati Karta Negara (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* tahun 1823).

4. Indramayu bagian dari Keresidenan Krawang

Ketika Keresidenan Krawang dibentuk pada tanggal 2 Maret 1811, Kandanghaur dan Indramayu Barat yang semula bagian dari Keresidenan Cirebon jadi dimasukkan ke Keresidenan Krawang (Nugraha, 2012: 18). Masuknya sebagian wilayah Indramayu ke Krawang ini dibuktikan juga dengan beberapa laporan Asisten Residen Indramayu kepada Residen Krawang mengenai laporan keuangan, penyerahan hasil panen padi, jumlah kopi dari wilayah pedalaman yang disimpan di gudang, hingga peristiwa perlawanan Bagus Rangin beserta kerugian yang disebabkan oleh perlawanan tersebut, serta kejadian-kejadian lain di Indramayu pada tahun 1812 (Inventaris Krawang No. 81, Arsip Nasional RI).

Kedudukan Indramayu di Keresidenan Krawang adalah sebagai afdeeling. Hal ini dibuktikan dengan adanya jabatan Asisten Residen Indramayu. Asisten Residen Indramayu ketika digabungkan dengan Keresidenan Krawang adalah De Heer J.A Hoorn (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* tahun 1819). Dengan demikian wilayah Indramayu yang digabungkan ke Keresidenan Krawang adalah wilayah Kandanghaur dan Indramayu Barat, sedangkan wilayah Bengawan Wetan yang berada di bawah kekuasaan Cirebon adalah wilayah Indramayu (timur) sekitar Sungai Cimanuk.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jendral van der Capellen (1819-1830) administrasi pemerintahan di Indramayu berubah lagi. Berdasarkan *Staatsblad* tahun 1823 No. 42 wilayah Indramayu dan Kandanghaur yang merupakan wilayah Keresidenan Krawang dikembalikan ke wilayah Keresidenan Cirebon. Keputusan ini disahkan dalam *Resolutie* Gubernur Jendral pada tanggal 23 September 1823 No. 37.

Sekitar tiga tahun kemudian setelah Indramayu Barat dan Kandanghaur dikembalikan ke Keresidenan Cirebon, tepatnya tahun 1826, Kabupaten Bengawan Wetan dihapuskan. (Lubis dkk, 2003¹: 353; Hardjasaputra dkk, 2011: 142; Nugraha, 2012: 18). Menurut Hardjasaputra bisa jadi Kabupaten Bengawan Wetan setelah dihapuskan statusnya kembali menjadi distrik atau kewedanaan. (2011: 142). Sejak saat itu Indramayu tetap berada dalam wilayah administratif Keresidenan Cirebon, perubahan terjadi hanya dalam luas wilayah Afdeeling Indramayu itu sendiri.

5. Indramayu sebagai Kerangkaan

Pada masa pemerintahan Jenderal Graaf Johannes van den Bosch (1830-1833) wilayah Cirebon mengalami perubahan kembali secara administratif. Berdasarkan *Algemeen Verslag* pada tahun 1832, Keresidenan Cirebon terdiri dari Kabupaten Cirebon, Majalengka, Indramayu, Kuningan, dan Galuh (Hardjasaputra dkk, 2011: 142). Menurut pendapat lain wilayah Keresidenan Cirebon terdiri dari empat kabupaten, yaitu Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Galuh, serta satu daerah yang dipimpin oleh seorang ranga, yaitu Indramayu (Nugraha, 2012: 18).

Pada tahun 1830-an, dalam catatan

Franz Willem Junghuhn seorang ilmuwan Belanda dan pengusaha perkebunan, Kabupaten Indramayu terdiri dari dua distrik yaitu Indramayu Timur dan Sleman, dengan ibu kota Indramayu (Hardjasaputra dkk, 2011: 142-143) Kemudian pada tahun 1850-an dibentuk Distrik Karangampel, sehingga jumlah distrik di Kabupaten Indramayu menjadi tiga (Nugraha, 2012: 45).

Catatan Junghuhn di atas agak berbeda dengan apa yang ditulis oleh pemerintah. Dalam *Bijlage van Missive van den van Resident Cheribon* 3 November 1837, dinyatakan bahwa pada tahun 1837 Cirebon memiliki 5 afdeeling¹⁰ yaitu: Cirebon, Maja, Kuningan, Galuh, dan Indramayu. Selain itu, Cirebon juga terdiri dari 4 kabupaten, yaitu: Cirebon, Maja, Kuningan, dan Galuh. Disebutkan pula bahwa Indramayu dan Kandanghaur merupakan tanah bebas (tanah partikelir) yang merupakan bagian dari Afdeeling Indramayu. Afdeeling Indramayu sendiri membawahi 3 ditrik, yaitu: Indramayu (timur), Sleman, dan tanah bebas (Inventaris Cheribon No. 64/9, Jakarta: Arsip Nasional RI). Jika Catatan Junghuhn tidak keliru maka dapat dipastikan bahwa ia tidak memasukan tanah partikelir (Indramayu Barat dan Kandanghaur) dalam administrasi pemerintahan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pandangan bahwa tanah bebas tersebut tidak diatur secara langsung oleh negara tapi oleh pihak swasta, sehingga pengaturannya pun di luar tanggung jawab negara.



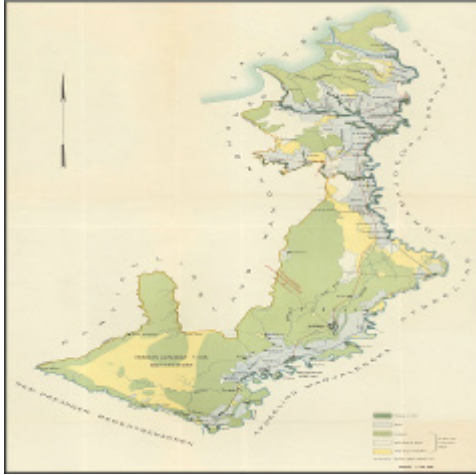
Peta Pusat Kota Indramayu Tahun 1859

Sumber: Diolah dari *Kaart Platte Grond van Indramayoe*. Arsip Kartografi Republik. Daftar Arsip Peta *Departement van Oorlog Afdeeling 4 Hoofdkantoor der Genie*. HB. 753. Jakarta: Arsip Nasional RI.

Kemudian berdasarkan *Staatsblad* Tahun 1858 Nomor 5 Indramayu berubah status dari daerah kerangkaan menjadi *regentschap* atau setara kabupaten. Oleh karena itu perlu diangkat pegawai pemerintah pribumi lainnya untuk mengurus sebuah kabupaten. Personel pegawai serta besar upah yang diterima diatur pula dalam *Staatsblad* ini dan lebih rinci dalam *Besluit* 10 Januari 1858 No. 7. Dari catatan-catatan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah Bengawan Wetan dihapus, wilayah itu disebut Indramayu (timur) yang dipimpin oleh seorang rangga. Oleh karena itu wilayah tersebut bukan merupakan sebuah kabupaten. Setelah tahun 1858 barulah Indramayu (timur) yang dulu bernama Bengawan Wetan menjadi sebuah kabupaten yang dipimpin oleh seorang bupati.

¹⁰Dokumen ini sudah menggunakan istilah afdeeling, sedangkan sistem afdeeling sendiri baru diterapkan pada tahun 1862.

6. Tanah Partikelir Indramayu Barat dan Kandanghaur



Peta Tanah Partikelir Indramayu Barat
Sumber: *Kaart van Particuliere Land Indramajoe-West. Departement van Burgerlijke Openbare Werken: Seri Grootte Bundel* tahun 1854-1933 No. 511, Jakarta: Arsip Nasional RI.



Peta Tanah Partikelir Kandanghaur
Sumber: *Kaart van Particuliere Land Kandanghauer. Departement van Burgerlijke Openbare Werken: Seri Grootte Bundel* tahun 1854-1933 No. 511, Jakarta: Arsip Nasional RI.

Pada tahun 1836 dibuka tanah partikelir Barat Cimanuk. Pembukaan tanah partikelir ini juga diatur dalam *Staatsblad* tahun 1836 No. 19. Kemudian diatur ulang dalam *Staatsblad* tahun 1871 No. 134. Tanah partikelir di sebelah

barat Cimanuk merupakan tanah yang terluas hampir 1/12 dari Jawa. Beberapa tahun kemudian di daerah itu sudah ada 54 tuan tanah yang menguasai tanah seluas 605.987 bau. Meningkat menjadi 96 tuan tanah dengan areal 998.556 bau, dan selanjutnya pada tahun 1906 luas areal mencapai 1.500.000 bau. (Suhartono, 1993: 62).

Pada tahun 1910 tanah partikelir di Kandanghaur dialihkan menjadi tanah negara. Begitu juga dengan tanah partikelir Indramayu Barat pada tahun 1911 dialihkan menjadi tanah negara (ANRI, 1976: CXXIX; Werkum, t.t.: 67). Selanjutnya pemerintah ingin status hukum tanah yang dibeli itu sehingga mengeluarkan *Besluit* tanggal 22 Oktober 1913 No. 45 dan *Staatsblad* tahun 1913 No. 702, kemudian diubah dengan *Besluit* 31 Juli 1926 No. 187 dan *Staatsblad* tahun 1926 No. 421 dan Ordonansi pada *Staatsblad* tahun 1931 No 168. Tanah partikelir ini yang dulu dijual karena dianggap tidak begitu memiliki peran penting, setelah menjadi tanah negara pun tidak jauh berbeda. Wilayah ini tetap dianggap tidak penting. Salah satu buktinya adalah kegagalan penanaman padi terjadi lebih parah lagi karena saluran-saluran pengairan banyak yang ditelantarkan (Sajogyo dan Collier (peny.), 1986: 145).

Pada tahun 1907 terjadi perubahan penting dalam administrasi pemerintah di tanah partikelir Kandanghaur dan Indramayu Barat. Kedua distrik tersebut dibagi menjadi empat distrik yaitu Cikedung, Eretan Kulon, Sukadedel, dan Sumber. Distrik-distrik tersebut akan menjadi bagian *Controle Afdeeling* Indramayu. Keputusan ini berdasarkan *Staatsblad* tahun 1907 No. 63 dan *Besluit* 24 Januari 1907 No. 29. Reorganisasi di tanah partikelir

Kandanghaur dan Indramayu Barat yang berpusat di Indramayu menambah sebuah jabatan untuk orang Eropa yaitu sebagai seorang *aspirant controleur*. Berdasar *Staatsblad* 1910 No. 572 dan *Besluit* 28 Desember 1910 No. 26 penunjukan *hulpschryvers* 10 orang untuk Kandanghaur. Untuk Indramayu Barat ditunjuk 8 orang *hulpschryvers* dan 14 orang *hulpschryvers* untuk pegawai jaksa di pengadilan berdasarkan *Besluit* 20 Januari 1911 No. 5.

7. Indramayu sebagai Afdeeling dan Kabupaten

Pada tahun 1870 posisi Indramayu dalam administrasi pemerintah adalah sebagai *afdeeling*¹¹, *controle afdeeling*, dan kabupaten di bawah Keresidenan Cirebon. Pada tahun ini Indramayu masih terdiri dari 3 distrik, sedangkan jumlah desanya adalah 82 desa. Rinciannya adalah di Distrik Indramayu terdiri dari 29 desa, Distrik Karangampel terdiri dari 31 desa, Distrik Sleman terdiri dari 22 desa (Hardjasaputra dkk, 2011: 143-144).

Pada masa ini kondisi administrasi pemerintahan Indramayu cenderung stabil, tidak banyak perubahan mengenai luas wilayah ataupun nama wilayah. Saat itu Indramayu dipimpin oleh seorang bupati bernama Raden Adipati Aria Poerba Adhinegara, 57 tahun, lahir di Cirebon, berdasar *Besluit* tanggal 22 Maret 1893 No. 19, dengan upah f 1250 setiap bulan (*Conduitie Staat van de Inlandsche Ambtenaren over het jaar*

¹¹Sistem afdeeling diterapkan sejak tahun 1862 dengan mengklasifikasikan wilayah kabupaten berdasarkan luasnya. Tiap kabupaten yang memiliki wilayah cukup luas rata-rata dibagi menjadi dua afdeeling. Keresidenan Cirebon dibagi menjadi empat afdeeling, yaitu Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan Galuh. (Lubis dkk, 2014: 110-111).

1910 en 1911, Arsip Nasional RI). Hanya saja di bagian tenggara Kabupaten Indramayu, sekitar perbatasan Kecamatan Bangodua, beberapa desa kini bukan lagi milik Indramayu. Salah satunya adalah Kecamatan Jatitujuh dan sekitarnya dulu pernah masuk ke dalam wilayah Kabupaten Indramayu. Kini daerah tersebut menjadi bagian Kabupaten Majalengka (Kasim, 2011: 10). Hal tersebut diperjelas bahwa Jatitujuh baru masuk ke Kabupaten Majalengka pada tahun 1926 (Kartika, 2008: 89).

Tahun 1921 Majalengka dan Indramayu digabungkan menjadi satu *afdeeling*, dengan nama *Afdeeling Indramayu*. Menjelang tahun ini Residen Cirebon melakukan pembersihan Indramayu dengan memecat banyak pejabat pribumi karena banyak praktik korupsi dan nepotisme. Tindakan tersebut ternyata tidak banyak merubah keadaan. Setelah tahun 1933 barulah tercapai keadaan yang cukup memuaskan dengan melakukan berkali-kali pembersihan (Teitler dalam Cakrawala No.1 Tahun XII Triwulan 1 1980: 36). Pada masa perkembangan ini Kabupaten Indramayu dipimpin oleh Bupati R. A. A. Sosrowerdoyo (1917-1933) yang diangkat berdasar *Besluit* tanggal 7 Juli 1917 No. 17 dengan upah sebesar f 1350 setiap bulan, lahir di Madiun, diangkat bupati ketika berumur 46 tahun (*Conduitie Staat van de Inlandsche Ambtenaren over het jaar 1924 en 1925*, Arsip Nasional RI).

8. Indramayu sebagai Kabupaten Mandiri

Pada tahun 1925 Kabupaten Indramayu terdiri dari Indramayu, Karangampel, Jatibarang, Sindang, Losarang, dan Kandanghaur. Pada

tahun tersebut juga jabatan *controleur* dihapuskan (Teitler dalam Cakrawala No.1 Tahun XII Triwulan 1 1980: 37). Indramayu sebagai kabupaten mandiri dibawah Keresidenan Cirebon berdasarkan *Staatsblad* tahun 1925 no 395 (Lubis dkk, 2003²: 76).

Dalam *Staatsblad* tersebut Indramayu ditetapkan sebagai daerah yang mandiri dalam mengatur pemerintahannya. Indramayu dipimpin oleh seorang *regent* atau bupati dan memiliki 25 anggota yang terdiri dari: tiga orang warga Belanda, 19 orang warga pribumi yang bukan keturunan Belanda, dan 3 orang warga asing yang bukan orang Belanda. Ketentuan lainnya adalah 19 orang pribumi harus dipilih dari enam distrik yang ada di Indramayu, setiap distrik diwakili oleh dua orang. Sebagai daerah yang mandiri maka Indramayu mengurus segala sarana dan prasarannya sendiri, mulai dari memelihara, memperbaiki, maupun membuat yang baru. Ketentuan lain dalam pemilihan pejabat pribumi yang berjumlah 19 orang adalah 13 orang dari mereka akan langsung ditempatkan pada jabatan sebagai berikut: pejabat pribumi 6 orang, penghulu 1 orang, pendidik 1 orang, pengawas irigasi 1 orang, kepala desa 2 orang, dan partikelir 2 orang. (*Memorie van Overgave Aftredenden Resident van Indramajoe A. A. Vloten*).

Pada tahun 1931 luas Indramayu adalah 3438,75 km² dengan batasan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Keresidenan Cirebon
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Keresidenan Priangan Timur
4. Sebelah barat berbatasan dengan Keresidenan Priangan Tinur, Priangan Tengah, dan Krawang (*Memorie van*

Overgave Aftredenden Resident van Indramajoe A. A. Vloten).

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Indramayu pada awalnya merupakan sebuah pelabuhan milik Kerajaan Sunda yang lebih dikenal dengan nama Pelabuhan Cimanuk. Ketika Belanda datang lewat perusahaan dagang VOC kegiatan perdagangan di Pelabuhan Cimanuk semakin ramai. Situasi tersebut terus berlanjut hingga masa Pemerintahan Hindia Belanda dan nama Pelabuhan Cimanuk lebih dikenal dengan nama Pelabuhan Indramayu. Tempat tersebut merupakan pusat kegiatan masyarakat Indramayu, terutama kegiatan ekonomi.

Tokoh Wiralodra yang sering dikaitkan dengan pembentukan Indramayu sudah disebut sejak masa VOC sebagai salah satu pejabat pribumi di Indramayu. Nama Wiralodra ini bukan merupakan nama individu tapi merupakan sebuah gelar. Oleh karena itu ada beberapa orang yang disebut Wiralodra di Indramayu. Dari beberapa tokoh yang disebut Wiralodra tidak ada satu pun yang menjadi Bupati pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Tokoh wiralodra pada masa Pemerintahan Hindia Belanda hanya menjabat sebagai Jaksa. Pada masa VOC barulah Wiralodra diakui sebagai penguasa Indramayu dengan wilayah yang tidak seluas Kabupaten Indramayu, melainkan hanya sekitar Pelabuhan Indramayu.

Dari hasil koroborasi antara keterangan yang terdapat dalam *Babad Dermayu* dan arsip pemerintah Belanda, penulis berpendapat bahwa tokoh Wiralodra bukanlah tokoh fiksi. Akan tetapi, masa hidup salah satu tokoh

Wiralodra yang sering disebut sekitar tahun 1520-an tidak dapat dipercaya. Penulis berpendapat bahwa masa hidup tokoh Wiralodra yang pertama sekitar tahun 1670-an. Keterkaitan antara pembentukan Indramayu sebagai kabupaten dengan tokoh Wiralodra kurang tepat. Karena pembentukan Indramayu sebagai sebuah kabupaten terjadi pada Masa Pemerintah Hindia Belanda.

Ada dua tanggal yang bisa dijadikan sebagai titik pembentukan Indramayu sebagai sebuah kabupaten. Pertama, pada 10 Januari 1858 berdasarkan *Staatsblad* tahun 1858 No. 5 dan *Besluit* 10 Januari 1858 No.7, tentang perubahan status Indramayu dari wilayah kerangkaan menjadi kabupaten. Akan tetapi wilayah yang dimaksud hanyalah Indramayu sebelah timur Sungai Cimanuk, wilayah Indramayu sebelah barat Sungai Cimanuk dan Kandanghaur pada saat itu merupakan tanah bebas atau tanah partikelir yang dijual kepada pihak swasta. Kedua, 1925 berdasarkan *Staatsblad* tahun 1925 No. 395 dan *Besluit* 14 Agustus 1925 No.1X tentang Indramayu menjadi wilayah mandiri yang mengurus segala kebutuhan rumah tangga sendiri. Wilayah Indramayu pada saat itu hampir sama dengan wilayah Indramayu sekarang, di mana wilayah Indramayu Barat dan Kandanghaur yang dulu masih berstatus sebagai tanah bebas sudah dibeli kembali oleh negara dan digabungkan dengan Kabupaten Indramayu.

Daftar Pustaka:

Arsip dan Dokumen Resmi Tercetak

Besluit 10 Januari 1858 No. 7.

Besluit 24 Januari 1907 No. 29.

Bijlage van Missive van den resident van Cheribon, 3 November 1837. Koleksi Arsip Inventaris Cheribon No. 64/9. Jakarta: Arsip Nasional RI.

Conduitie Staat van de Inlandsche Ambtenaren over het jaar 1910 en 1911, 1924 en 1925. Conduite Staten 1836-1941 No. Jakarta: Arsip Nasional RI.

De Jonge, J. K. dan M. L. van Deventer. 1884. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie 1765-1780*, VIII. Batavia: 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Het Gezigt van Comps Posthouwery en Pakhuysen op Indramajoe Leggende op het Grotte Eyland Iava 1772-1775. Koleksi Foto PNRI. No Inventaris BWNXXII. Jakarta: Perpustakaan Nasioanal RI.

Kaart Platte Grond van Indramayoe. Arsip Kartografi Republik. Daftar Arsip Peta Departement van Oorlog Afdeeling 4 Hoofdkantoor der Genie. HB. 753. Jakarta: Arsip Nasional RI.

Kaart van Particuliere Land Indramajoe-West. Departement van Burgerlijke Openbare Werken: Seri Groote Bundel tahun 1854-1933 No. 511, Jakarta: Arsip Nasional RI.

Kaart van Particuliere Land Kandanghauer. Departement van Burgerlijke Openbare Werken: Seri Groote Bundel tahun 1854-1933 No. 511, Jakarta: Arsip Nasional RI.

Krawang No. 81, Jakarta: Arsip Nasional RI

Memorie van Overgave Betreffende de Residentie Indramajoe van

- den Aftredenden Resident van Indramajoe A. A. Vloten.* 1931. Koleksi Mikrofilm *Memorie van Overgave*. Seri 2E Reel 03. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Memorie van Overgave van G. J. Oudemans aftredend Resident van Cheribon aan zyn opvolger den Heer F. Ch. N. van der Moore Assistant-Resident van Blora.* 1911. Koleksi Mikrofilm *Memorie van Overgave*, Seri 2E Reel 3, Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Plan van Het Fort Indramijoe. Departement van Burgerlijke Openbare Werken Seri Grootte Bundel* tahun 1854-1933 No. 1739 B No.2, Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie.* 1819 & 1823. Eerste Gedeelte. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1819.* No. 9. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1823.* No. 42. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1836.* No. 19. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1858.* No. 5. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1871.* No. 134. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1907.* No. 63. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1910.* No. 572. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1913.* No. 702. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1925.* No. 395. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1926.* No. 421. Batavia: Landsdrukkerij.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie over het Jaar 1931.* No. 168. Batavia: Landsdrukkerij.
- van Der Chijs, J. A. 1889. *Plakaatboek 1602-1811. Deel 1750-1754.* Batavia: Landsdrukkerij – ‘sHage M. Nijhoff.
- van Werkum, t.t. *De altijddurende erfpachtsrechten in het Regentschap Indramajoe.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Buku

- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). 1976. *Penerbitan Sumber Sumber Sejarah No. 8-Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat).* Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Babad Dermayu.* Karangan Syarif Jainal Asikin Tirtawidjaya bin P. S. Rochani Kusumawidjaya. Terjemahan: Muhamad Mukhtar Zaedin. 1977. Cirebon.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota.* Yogyakarta: Ombak.
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda-Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880.* Terj. Monique Soesman dan Koesalah Soebagyo Toer. Jakarta: KITLV.
- BPS, 2014. *Indramayu dalam Angka 2014.* Indramayu: BPS

- Kabupaten Indramayu.
- Burger, D. H. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jilid I. Terj. Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta: Negara Pradnjaparamita.
- Cortesao, Armando (peny.). 2015. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak.
- Dahuri, Rokhmin; Bambang Irianto; dan Eva Nur Arovah. 2004. *Budaya Bahari-Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI.
- Dasuki, H. A. 1977. *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemerintah Kabupaten Derah Tingkat II Indramayu.
- de Haan, F. 1912. *Priangan-De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Deerde en Vierde Deel. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Ekadjati, Edi S. 2005. *Kebudayaan Sunda-Zaman Pajajaran*. Jilid II. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hardjasaputra, A. Sobana, dan Tawalinuddin Haris (eds.). 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman*. Bandung: Dina Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Herlina, Nina. 2009. *Historiografi IndonesiadanPermasalahannya*. Bandung: Satya Historika.
- Kartika, N. 2007. *Sejarah Majalengka: S i n d a n g k a s i h - M a j a - Majalengka*. Bandung: Uvula Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900-dari Emporium sampai Imperium*. Jilid 1. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasim, Supali. 2011. *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Yogyakarta: Frame Publishing.
- _____. 2013. *Budaya Dermayu: Nilai Nilai Historis Estetis dan Transendental*. Yogyakarta: Poestakadjadi.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Nina Herlina dkk. 2003. *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid 1 & 2. Bandung: Satya Historika.
- _____. 2014. *Kabupaten Kuningan dari Masa ke Masa*. Kuningan: Pemerintah Kabupaten Kuningan.
- Nugraha, Awaludin. 2012. *Industri Indigo dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Keresidenan Cirebon 1830-1864*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Prawiradiredja, Mohammed Sugianto. 2005. *Cirebon-Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustiin, dan Idda Qoryati Mahbubah. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Terj. Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dahris Setiawan. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Sajogyo dan William L. Collier (peny.).
1986. *Budidaya Padi di Jawa*.
Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhartono. 1993. *Bandit-Bandit
Pedesaan di Jawa-Studi Historis
1850-1942*. Yogyakarta: Aditya
Media.
- Tim Peneliti-Masyarakat Pernaskahan
Nusantara (Manasa) Jawa Barat,
*Babad Dermayu (Babad Carbon
II) [07.35]*. 2008. Bandung:
Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Prov. Jabar dan Balai
Pengelolaan Museum Negeri Sri
Baduga.
- Tim Penyusun. 1989. *Ensiklopedi
Nasional Indonesia*. Jakarta: PT
Cipta Adi Pustaka.
- van Leur. J. C. 1955. *Indonesia Trade
and Society*. Indonesia: W. van
Hoeve The Hague.

Surat Kabar

- Nurhata. "Hari Jadi, Babad Dermayu,
dan Karya Sastra" dalam *Pikiran
Rakyat*, 7 Oktober 2015. No.
186. Tahun I. Hlm. 26.
- Teitler, Ger. "Daerah Cimanuk di Bawah
Kekuasaan Kolonial, Gambaran
Singkat tentang Beberapa
Kecenderungan Administratif",
dalam *Cakrawala*, tahun 1980.
No.1 Tahun XII Triwulan 1.
Hlm. 31.

